

Diterima : 01 Januari 2026

Dipublikasi : 31 Januari 2026

**EKSPLORASI NILAI-NILAI TRADISI *TUMALI*
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
DI DESA RAMBUNAN KABUPATEN MINAHASA**

Yolanda Thresia Agnes Pongoh¹, Samuel Selanno², Jefri Mailool³

Pendidikan Agama Kristen¹²³

Institut Agama Kristen Negeri Manado

yolandapongohmewo27@gmail.com¹

selannosemuel@gmail.com²

mailooljefri1481@gmail.com³

Abstrak. *This study explores the cultural values embodied in the Tumali tradition of Rambunan Village, Minahasa, and their significance for Christian Education. The research problem arises from the need to understand how cultural traditions can serve not only as social mechanisms but also as pedagogical spaces for faith formation. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis, then analyzed thematically with triangulation to ensure credibility. The findings reveal that Tumali contains eight interrelated values responsibility, mutual cooperation, love, justice, honesty, care, loyalty, and sacrifice manifested in a reciprocal pattern of “mutuality” (supporting, caring, and serving one another). Anthropologically, Tumali strengthens social cohesion and cultural identity; theologically, it reflects Christian values of agape love, fellowship, and service. In the perspective of Christian Education, Tumali functions as a “school of faith” where young generations experience and internalize gospel values through lived communal practices. This study concludes that Tumali is not only a means of cultural preservation but also a contextual medium for embodying and transmitting Christian faith across generations.*

Keywords : *Tumali tradition, cultural values, Christian Education, Minahasa, mutuality*

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, di mana setiap komunitas lokal mewariskan nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman hidup bersama. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas kultural, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antaranggota masyarakat. Koentjaraningrat menegaskan bahwa budaya Indonesia berkembang melalui proses pewarisan nilai yang berlangsung secara turun-temurun dan mengakar dalam kehidupan sosial. Tradisi lokal dengan demikian memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai kebersamaan, terutama semangat gotong royong yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Dalam konteks masyarakat Minahasa, khususnya di Desa Rambunan, tradisi

masih memainkan peranan penting dalam mengikat kehidupan bersama. Salah satu tradisi yang menonjol adalah Tumali, yaitu bentuk gotong royong yang dilaksanakan dalam peristiwa pernikahan. Melalui tradisi ini, keluarga, kerabat, dan tetangga memberikan dukungan berupa bahan makanan, hasil kebun, atau sumber daya lainnya. Nilai utama yang tampak di dalamnya adalah solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Praktik Tumali tidak hanya meringankan beban keluarga yang sedang melaksanakan pesta, tetapi juga mempererat ikatan kekeluargaan serta memperkuat semangat kebersamaan di tengah masyarakat.

Nilai-nilai dalam Tumali memiliki kedekatan yang erat dengan ajaran iman Kristen. Dietrich Bonhoeffer menekankan bahwa persekutuan yang sejati tidak hanya diwujudkan dalam ibadah formal, melainkan dalam pelayanan nyata kepada sesama. Demikian pula, Karl Barth mengingatkan bahwa kasih Kristen harus terwujud dalam kehidupan bersama, bukan hanya dalam ekspresi individual. Prinsip ini tampak jelas dalam tradisi Tumali, di mana kasih dan kepedulian diwujudkan melalui tindakan nyata berupa saling membantu dalam komunitas. Dengan demikian, Tumali dapat dipahami bukan sekadar sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk praksis iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, keberlangsungan tradisi ini kini menghadapi tantangan dari arus modernisasi dan globalisasi. Amitai Etzioni menyebutkan bahwa masyarakat modern cenderung bergeser ke arah individualisme, sehingga berpotensi melemahkan ikatan sosial. Fenomena ini mulai terlihat di Desa Rambunan, di mana sebagian generasi muda yang merantau menjadi kurang terlibat dalam praktik tradisi lokal. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Tumali ke dalam pembelajaran iman. Thomas Groome menegaskan bahwa pembelajaran iman yang efektif harus bersifat partisipatif dan berakar pada pengalaman sosial nyata. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai utama dalam tradisi Tumali dipahami dan dimaknai dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, sehingga dapat memperkuat pewarisan budaya sekaligus membentuk karakter Kristiani generasi muda.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya menggali secara mendalam makna nilai-nilai tradisi Tumali dalam kehidupan masyarakat Desa

Rambunan, khususnya dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dan religius berdasarkan pengalaman subjek, bukan sekadar angka atau data statistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi langsung di lapangan, serta studi dokumentasi. Wawancara mendalam membantu peneliti menemukan pengalaman dan pemaknaan subjek secara reflektif, sementara observasi memperkaya pemahaman tentang praktik tradisi Tumali dalam kehidupan nyata. Studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat data primer dengan sumber-sumber tertulis, baik berupa arsip desa maupun literatur yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan proses coding tematik untuk menemukan nilai-nilai utama tradisi Tumali dan keterkaitannya dengan ajaran Pendidikan Agama Kristen. Kredibilitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga temuan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Eksplorasi dalam Lingkup Penelitian Nilai-Nilai Budaya

Eksplorasi dalam penelitian merupakan proses ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk menggali pengetahuan baru mengenai suatu fenomena, objek, atau konteks sosial yang sebelumnya belum dipahami secara mendalam. Koesoemadinata (2000:45) menjelaskan bahwa eksplorasi adalah kegiatan teknis ilmiah untuk mencari tahu suatu area, keadaan, atau ruang yang sebelumnya tidak diketahui keberadaannya. Rumeksa (2012:10) menambahkan bahwa eksplorasi merupakan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada penajakan penelitian, dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih dalam melalui pengumpulan data hingga menghasilkan suatu bentuk temuan yang baru.

Jika diterapkan pada ranah nilai-nilai budaya, eksplorasi berarti menggali, menyingkap, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam tradisi, simbol, dan praktik budaya suatu masyarakat. Hal ini penting karena nilai-nilai budaya sering tersembunyi di balik kebiasaan sehari-hari, ritual, maupun adat yang diwariskan secara turun-temurun. Spradley (2016) menegaskan bahwa penelitian budaya menuntut peneliti untuk masuk ke dalam kerangka berpikir masyarakat setempat (*emic perspective*), sehingga eksplorasi tidak hanya berupa pengamatan luar, tetapi juga pemahaman dari

dalam. Dengan demikian, eksplorasi budaya dapat dipahami sebagai suatu proses ilmiah yang tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menafsirkan makna, fungsi, serta relevansi nilai budaya bagi kehidupan masyarakat kontemporer

B. Tujuan Eksplorasi dalam Penelitian Nilai-Nilai Budaya

Eksplorasi dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang belum terdokumentasi secara formal.
2. Menginterpretasikan makna nilai tersebut dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan.
3. Menilai relevansi nilai budaya dengan perkembangan masyarakat masa kini.
4. Menghubungkan temuan dengan kerangka teologis maupun pedagogis, khususnya dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Spradley (2016) menekankan bahwa eksplorasi budaya memerlukan pendekatan *ethnographic exploration*, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam interaksi sosial masyarakat. Pendekatan ini sangat relevan untuk menggali tradisi Tumali di Desa Rambunan, yang nilai-nilainya sering tidak tertulis, tetapi hidup dalam simbol, interaksi, dan narasi kolektif masyarakat

C. Prinsip-Prinsip Eksplorasi dalam Penelitian Kualitatif

Patton (2015:120) mengemukakan bahwa eksplorasi dalam penelitian kualitatif perlu memperhatikan beberapa prinsip mendasar, yaitu:

- a. Keterlibatan Kontekstual, yakni peneliti harus hadir dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat yang diteliti.
- b. Keterbukaan terhadap Temuan Baru, artinya peneliti tidak boleh terikat pada asumsi awal, tetapi memberi ruang bagi munculnya makna yang autentik.
- c. Dialog Makna, yakni hasil penelitian harus dibangun melalui interaksi dialogis antara peneliti dan masyarakat.
- d. Analisis Berlapis, yaitu data yang diperoleh dianalisis secara mendalam, mulai dari makna permukaan hingga makna simbolis yang tersembunyi.

Dalam tradisi penelitian etnografi, prinsip-prinsip ini diwujudkan melalui *participant observation*, yaitu keterlibatan aktif peneliti dalam kehidupan masyarakat untuk memahami perspektif “orang dalam”.

D. Tahapan Eksplorasi Nilai dalam Penelitian

Rumeksa (2012) dan Creswell (2018) menggambarkan bahwa tahapan eksplorasi nilai dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah berikut:

1. Orientasi dan Identifikasi – peneliti menetapkan fokus dan batasan penelitian.
2. Pengumpulan Informasi Awal – dilakukan melalui wawancara pendahuluan dan observasi umum terhadap masyarakat.
3. Pengamatan dan Partisipasi Lapangan – peneliti mengikuti kegiatan adat, mencatat interaksi, dan terlibat secara langsung.
4. Penggalan Makna – diwujudkan dalam wawancara mendalam dan diskusi kelompok untuk memahami perspektif masyarakat.
5. Analisis dan Sintesis – pengolahan data untuk menemukan tema-tema nilai yang terkandung dalam tradisi.
6. Pelaporan dan Refleksi Teologis – menyajikan hasil penelitian secara akademis dengan menghubungkannya pada perspektif Pendidikan Agama Kristen.

Dengan mengikuti tahapan ini, eksplorasi nilai-nilai budaya dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya mendeskripsikan realitas sosial, tetapi juga memberikan pemaknaan baru yang relevan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, dan praksis iman Kristen.

E. Konsep Tradisi

1) Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Secara etimologis, istilah “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti “penyerahan” atau “penyampaian”. Makna ini erat kaitannya dengan konsep budaya (*culture*) atau adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Van Reusen (2019:96) memandang tradisi sebagai warisan berupa aturan, norma, adat istiadat, dan nilai yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Namun, ia menegaskan bahwa tradisi bersifat dinamis karena lahir dari perilaku dan pengalaman manusia yang senantiasa berubah sesuai perkembangan sosial. Dengan demikian, tradisi bukan sekadar warisan statis, melainkan konstruksi sosial yang hidup dan terus berkembang, memungkinkan adaptasi serta

transformasi dalam konteks zaman yang berbeda.

Ahli lain juga memberikan perspektif mendalam. Shils (1981:13) mendefinisikan tradisi sebagai proses pewarisan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma sosial yang dibawa dari generasi ke generasi. Tradisi, menurutnya, memiliki dimensi otoritatif yang membuatnya dihormati serta dijadikan pedoman dalam komunitas sosial. Geertz (1973:449) memaknai tradisi sebagai bagian dari sistem simbol budaya yang berfungsi untuk menafsirkan dunia dan memberi makna bagi eksistensi manusia. Menurutnya, budaya dan tradisi adalah “sekumpulan cerita yang kita ceritakan kepada diri kita sendiri tentang diri kita sendiri.”

Bourdieu (1977:79) mendekati tradisi melalui konsep *habitus*, yakni struktur disposisi dan pola kognitif yang terbentuk dari pengalaman sosial dan diwariskan secara implisit dalam tindakan sehari-hari. Tradisi, dalam perspektif ini, tidak hanya disampaikan melalui ingatan atau narasi, melainkan hidup dalam praktik sosial yang berulang dan sering kali dilakukan tanpa disadari.

Dengan demikian, tradisi dapat disimpulkan sebagai sebuah proses yang hidup: bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sebuah mekanisme pewarisan nilai, norma, dan identitas yang berlangsung lintas generasi. Tradisi tidak hanya tercermin dalam kata-kata, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial yang berulang, sehingga berfungsi memperkuat relasi sosial, menjaga kesinambungan budaya, dan memberi makna bagi kehidupan masyarakat.

2) Fungsi Tradisi dalam Membentuk Identitas Sosial dan Budaya

Tradisi memiliki fungsi fundamental dalam kehidupan masyarakat. Shils menyatakan bahwa “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka.” Fungsi tersebut setidaknya mencakup dua hal penting:

- a. Sebagai Penampung Nilai dan Norma Lintas Generasi. Tradisi menginternalisasikan nilai-nilai dalam kesadaran kolektif dan mewujudkannya melalui simbol, artefak, serta praktik sosial yang berasal dari masa lalu. Tradisi dengan demikian menyediakan fragmen sejarah yang tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.
- b. Sebagai Simbol Identitas Kolektif. Tradisi memperkuat rasa kebersamaan, loyalitas, dan keterikatan terhadap komunitas, kelompok,

maupun bangsa. Sztompka (2007:74) menegaskan bahwa tradisi memiliki kekuatan simbolik untuk membangun solidaritas sosial dan mempertegas batas-batas identitas kultural.

Oleh karena itu, tradisi tidak hanya berperan dalam mewariskan nilai-nilai, tetapi juga memberi legitimasi pada praktik sosial yang terinstitusionalisasi. Melalui simbol, artefak, dan ritual kolektif, tradisi menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan menciptakan kesinambungan historis. Namun, legitimasi yang melekat pada tradisi juga perlu dikritisi agar tradisi tidak menjadi penghalang pembaruan, melainkan tetap relevan dan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial.

3) Tradisi dalam Perspektif Teologi Kristen

a. Tradisi Sebagai Warisan Iman Gereja

Dalam konteks gereja, tradisi berfungsi sebagai sarana pewarisan iman yang menjembatani gereja masa kini dengan gereja mula-mula. Tradisi mencakup ajaran rasuli, pengakuan iman, tata ibadah, serta kesaksian hidup umat percaya yang membentuk memori gerejawi sepanjang sejarah. McGrath (2019:56–60) menegaskan bahwa tradisi merupakan memori kolektif umat Kristen yang menjaga kesinambungan iman, sekaligus menjadi sarana untuk mengenali karya penyelamatan Allah melalui praktik, pengajaran, dan pengalaman spiritual. Dengan demikian, tradisi adalah jembatan yang memastikan iman tidak terputus, melainkan terus hidup dalam refleksi gereja kontemporer.

b. Tradisi Sebagai Ruang Teogis

McGrath (2019:112) menekankan bahwa tradisi bukan sekadar warisan pasif, melainkan narasi teologis yang perlu didialogkan dan diperbarui secara bertanggung jawab. Ia menegaskan: “Tradisi yang sehat adalah tradisi yang dapat membedakan antara esensi iman Kristen dan bentuk-bentuk budaya yang membungkusnya.” Contoh nyata terlihat pada pembaruan pemahaman peran perempuan dalam pelayanan gerejawi atau komitmen gereja terhadap isu ekologi. Pembaruan semacam ini menunjukkan bahwa tradisi dapat diperbarui tanpa kehilangan inti Injil.

4) Tradisi dalam Kerangka Teologi Kontekstual

Teologi Kontekstual menegaskan bahwa iman Kristen tidak pernah hadir dalam ruang budaya yang netral. Bevans (2018:10–15) menekankan sifat inkarnasional iman Kristen: sebagaimana Firman menjadi manusia dalam Kristus, demikian pula iman menjelma dalam ekspresi budaya tertentu. Dalam konteks Minahasa, tradisi *Tumali*—sebuah sistem gotong royong—dapat ditafsirkan sebagai wujud kasih, pelayanan, dan solidaritas Injili. Dengan demikian, tradisi lokal tidak dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai medium pewartaan iman yang kontekstual

5) Implikasi Tradisi Terhadap Praksis Iman Kristen

Tradisi Kristen merupakan medium pewarisan iman yang hidup, yang membentuk spiritualitas sekaligus etika umat percaya. Melalui liturgi, simbol, serta narasi iman yang diwariskan lintas generasi, umat Kristen diajak mengalami kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. McGrath (2021:56–60) menyatakan bahwa spiritualitas Kristen berakar pada kesetiaan terhadap tradisi iman, yang terus diperbarui dalam praksis kehidupan umat.

Tradisi juga menjadi dasar kesadaran etis. Bonhoeffer (2010:71–72) menekankan bahwa etika Kristen tidak cukup dipahami sebagai prinsip moral abstrak, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret yang lahir dari konteks historis dan relasi sosial. Dengan demikian, tradisi menuntut keterlibatan nyata umat dalam dunia, di mana kasih, keadilan, dan tanggung jawab diwujudkan dalam relasi sehari-hari.

F. Sejarah dan Asal Usul Tradisi Tumali di Desa Rambunan

Tradisi *Tumali* merupakan salah satu warisan budaya khas masyarakat Tombulu di Desa Rambunan, Minahasa. Secara etimologis, istilah *Tumali* berasal dari bahasa Tombulu, gabungan kata *tu* (kata kerja) dan *tali* (ikatan), yang secara harfiah berarti “mengikat” atau “terikat dalam hubungan.” Makna simbolis dari istilah ini menggambarkan keterikatan sosial, persaudaraan, serta tanggung jawab timbal balik antar anggota komunitas. Sebagaimana tali yang menyatukan untaian menjadi kesatuan yang kokoh, demikian pula *Tumali* berfungsi mempersatukan warga desa dalam semangat kebersamaan dan solidaritas.

Secara historis, *Tumali* diyakini telah ada sejak awal berdirinya Desa Rambunan. Tradisi ini dibawa oleh para *Tumani* (pendiri desa) dari Sarongsong, Tomohon, yang kemudian menetap dan membentuk komunitas baru. Latar belakang agraris masyarakat Rambunan menempatkan nilai gotong royong (*mahsawang-sawangan*) dan tolong-menolong (*mahtulung-tolongan*) sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial. Tidak seperti praktik budaya Minahasa lain yang berhubungan dengan tempat keramat atau objek fisik tertentu, *Tumali* lahir murni dari sistem nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Meskipun memiliki kemiripan dengan *Mapalus*—tradisi gotong royong khas Minahasa—*Tumali* memiliki keunikan tersendiri dalam istilah, prosedur, serta kedalaman nilai kekeluargaan yang melekat di dalamnya. Pada masa awal, kontribusi dalam *Tumali* umumnya berbentuk natura, seperti beras, ayam, babi, rempah, dan hasil bumi lain yang digunakan untuk menunjang pesta pernikahan. Seiring perkembangan ekonomi, bentuk kontribusi ini mengalami transformasi menjadi uang tunai, meskipun esensi kebersamaan tetap terjaga. Warga Rambunan memaknai *Tumali* bukan sekadar bantuan material, melainkan sebagai “ikatan moral” yang melahirkan tanggung jawab etis untuk membalas bantuan pada kesempatan berikutnya. Dengan demikian, *Tumali* berfungsi ganda: sebagai mekanisme sosial-ekonomi yang efektif sekaligus simbol identitas budaya yang memperkuat keberlanjutan relasi sosial komunitas.

G. Pelaksanaan Tradisi *Tumali* di Desa Rambunan

Pelaksanaan *Tumali* berlangsung terutama dalam konteks pesta pernikahan, yang menjadi salah satu ciri khas prosesi adat masyarakat Rambunan. Persiapan biasanya dimulai satu bulan sebelum acara, ketika keluarga penyelenggara menyusun daftar kerabat, tetangga, serta anggota komunitas yang diundang untuk berpartisipasi. Proses undangan dilakukan secara lisan melalui kunjungan rumah, meskipun dewasa ini sering dilengkapi catatan tertulis untuk mempermudah pencatatan kontribusi.

Bentuk kontribusi dalam *Tumali* sangat beragam, mulai dari bahan makanan, uang tunai, hingga tenaga dan keterampilan dalam membantu persiapan pesta. Proses pelaksanaan berlangsung dari Jumat malam hingga Sabtu sore, ditandai dengan pengolahan bahan secara kolektif serta pembagian makanan hasil olahan. Dahulu, tradisi makan bersama dengan alas daun pisang menjadi simbol kebersamaan, namun kini jarang dilakukan dan digantikan dengan sistem membawa pulang makanan yang telah dibungkus.

Setiap kontribusi dicatat dengan rinci oleh keluarga penyelenggara, sehingga menjadi pengingat moral bagi penerima untuk membalas kontribusi tersebut pada kesempatan berikutnya. Sistem timbal balik ini menciptakan ikatan sosial yang kuat sekaligus menjadi sarana regenerasi nilai, karena generasi muda turut terlibat aktif dalam proses *Tumali*. Dukungan pemerintah desa berupa penyediaan sarana pesta serta penguatan nilai kasih dan pelayanan oleh gereja semakin memperkokoh *Tumali* sebagai tradisi yang berakar pada budaya sekaligus spiritualitas masyarakat Rambunan

H. Nilai-Nilai Utama dalam Tradisi Tumali

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, ditemukan delapan nilai utama dalam tradisi *Tumali*, yaitu: tanggung jawab, gotong royong, kasih, keadilan, kejujuran, kepedulian, kesetiaan, dan pengorbanan. Nilai-nilai ini saling terkait membentuk sebuah sistem relasi timbal balik yang menandai identitas masyarakat Rambunan, sekaligus memiliki relevansi teologis dan pedagogis dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK).

1. **Tanggung Jawab.** Tanggung jawab dalam *Tumali* terwujud melalui keterlibatan aktif setiap keluarga. Niebuhr menekankan bahwa manusia adalah makhluk *respons-able*, yaitu mampu memberi jawaban etis terhadap kebutuhan sesama. Prinsip ini selaras dengan ajaran Paulus tentang saling menanggung beban (Gal. 6:2). Dengan demikian, *Tumali* mendidik generasi muda untuk memahami iman Kristen sebagai tanggung jawab sosial, bukan hanya pribadi.
2. **Gotong Royong.** Masyarakat Rambunan bekerja bersama dalam seluruh rangkaian pesta, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Koentjaraningrat menyebut gotong royong sebagai inti sistem sosial Indonesia, sementara dalam perspektif Kristen, hal ini mencerminkan *koinonia* jemaat mula-mula (Kis. 2:44–47). *Tumali* menjadi sarana pedagogis untuk menumbuhkan semangat persekutuan.
3. **Kasih.** Kasih menjadi fondasi utama *Tumali*. Nygren membedakan kasih *agape*—pemberian diri tanpa pamrih—dari *eros* yang berorientasi pada diri. Dalam kerangka PAK, kasih dalam *Tumali* adalah bentuk konkret dari shared praxis (Groome), yang mendidik iman melalui pengalaman hidup bersama.
4. **Keadilan.** Keadilan tercermin dalam pembagian makanan, pencatatan kontribusi, dan sistem timbal balik yang transparan. Hal ini sejalan dengan

konsep *fairness* Rawls, sekaligus mencerminkan nilai keadilan sosial yang dituntut oleh Allah (Mi. 6:8).

5. Kejujuran. Pencatatan kontribusi yang jujur menjadi kunci keberlangsungan *Tumali*. Bok menegaskan bahwa kejujuran memperkuat integritas relasi sosial. Dalam iman Kristen, kejujuran berarti hidup dalam terang (Ef. 4:25).
6. Kepedulian. *Tumali* menampakkan kepedulian terhadap keluarga yang berduka, sakit, atau kesulitan. Hal ini sejalan dengan konsep *care* menurut Noddings, sekaligus merefleksikan perintah Kristus untuk saling mengasihi (Yoh. 13:34–35).
7. Kesetiaan. Kesetiaan masyarakat Rambunan untuk melestarikan *Tumali* menjadi wujud nyata nilai *hesed* (kasih setia Allah) dalam Perjanjian Lama. Dalam kerangka PAK, hal ini mendidik generasi muda untuk setia pada iman dan nilai kebersamaan.
8. Pengorbanan. *Tumali* menuntut pengorbanan berupa tenaga, waktu, maupun harta. Hal ini paralel dengan teladan kenosis Kristus (Flp. 2:5–11). Dengan demikian, pengorbanan dalam *Tumali* mengajarkan bahwa iman Kristen menuntut kesediaan untuk melayani dan memberi diri demi kesejahteraan bersama.

I. Pola Relasional “Saling” dalam Tradisi Tumali

Delapan nilai utama dalam tradisi *Tumali* tidak berdiri sendiri, melainkan diwujudkan melalui pola relasi timbal balik yang menekankan prinsip “saling”: saling menopang, saling memperhatikan, dan saling melayani. Pola ini menjadi ciri khas praksis sosial masyarakat Rambunan dan sekaligus merefleksikan kehidupan persekutuan Kristen.

1. **Saling Menopang.** Dalam *Tumali*, tidak ada satu keluarga pun yang dibiarkan menanggung beban pesta sendirian. Masyarakat secara kolektif hadir untuk menopang kebutuhan material, tenaga, maupun moral. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Paulus: “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus” (Gal. 6:2). Dengan demikian, *Tumali* mengajarkan bahwa kehidupan iman Kristen ditandai dengan solidaritas yang nyata.
2. **Saling Memperhatikan.** Kepedulian menjadi dasar interaksi dalam *Tumali*. Setiap orang memperhatikan kebutuhan sesama, baik dalam situasi suka

maupun duka. Prinsip ini memperlihatkan kasih yang diwujudkan dalam relasi konkret, sebagaimana ditegaskan Yesus: “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh. 13:35). Dalam kerangka PAK, hal ini melatih generasi muda untuk peka terhadap kebutuhan orang lain, melampaui sikap individualistis.

3. **Saling Melayani.** Nilai gotong royong dan pengorbanan dalam *Tumali* menunjukkan semangat saling melayani. Tidak ada hierarki yang menonjol, semua orang terlibat sesuai kapasitasnya. Prinsip ini sesuai dengan teladan Kristus: “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk. 10:45). Dalam PAK, hal ini membentuk spiritualitas pelayanan yang partisipatif.

Pola “saling” dalam *Tumali* dapat dibaca sebagai cerminan kehidupan tubuh Kristus (1Kor. 12:25–26), di mana setiap anggota memiliki peran untuk memperhatikan dan menguatkan yang lain. Dalam perspektif teologi pendidikan, Seymour (2007) menekankan bahwa pendidikan iman berlangsung secara dialogis dalam komunitas, sementara Groome (1991) menggarisbawahi pentingnya *shared praxis* dalam membentuk iman. Dengan demikian, *Tumali* bukan hanya tradisi sosial, tetapi juga ruang pedagogis di mana nilai-nilai iman Kristen dihidupi secara nyata.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Tumali* di Desa Rambunan merupakan warisan budaya yang berfungsi ganda: sebagai mekanisme sosial-ekonomi dan sekaligus ruang pembentukan nilai serta praksis iman. Eksplorasi nilai-nilai budaya menunjukkan bahwa *Tumali* memuat delapan nilai utama; tanggung jawab, gotong royong, kasih, keadilan, kejujuran, kepedulian, kesetiaan, dan pengorbanan yang terjalin dalam kerangka relasional “saling” (saling menopang, saling memperhatikan, dan saling melayani). Secara antropologis, nilai-nilai tersebut memperkuat kohesi sosial, identitas kultural, dan solidaritas masyarakat Rambunan. Secara teologis, nilai-nilai tersebut mencerminkan ajaran iman Kristen, khususnya kasih agape yang menjadi inti dari seluruh relasi. Dalam terang Christian Education, *Tumali* dapat dipahami sebagai sebuah “sekolah iman” di mana generasi muda belajar menghidupi kasih Kristus melalui praksis nyata dalam kehidupan komunal. Dengan demikian, *Tumali* bukan hanya sarana pelestarian budaya Minahasa, tetapi juga medium kontekstual bagi gereja

dan masyarakat Kristen untuk mewujudkan iman dalam tindakan konkret lintas generasi.

V. SARAN

1. Bagi Gereja, perlu mengintegrasikan nilai-nilai Tumali dalam pembinaan jemaat, khususnya dalam pendidikan iman generasi muda, agar mereka dapat menghayati iman Kristen melalui pengalaman hidup nyata di tengah komunitas.
2. Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Adat, tradisi Tumali perlu dilestarikan dan didokumentasikan secara sistematis agar tidak tergerus oleh arus modernisasi, sekaligus dipromosikan sebagai warisan budaya Minahasa yang bernilai universal.
3. Bagi Pendidik Kristen, nilai-nilai Tumali dapat dijadikan sumber belajar kontekstual dalam Christian Education, sehingga proses pembelajaran iman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga praksis dan berakar pada realitas sosial budaya lokal.
4. Bagi Generasi Muda, keterlibatan aktif dalam praktik Tumali perlu terus ditumbuhkan agar mampu menjadi pewaris sekaligus agen transformasi nilai-nilai kasih, kebersamaan, dan pengorbanan di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2018). *Models of contextual theology* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Bonhoeffer, D. (2010). *Ethics*. Fortress Press.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Groome, T. H. (1991). *Sharing faith: A comprehensive approach to religious education and pastoral ministry*. HarperCollins.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- McGrath, A. E. (2021). *Christian spirituality: An introduction* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Niebuhr, H. R. (1963). *The responsible self: An essay in Christian moral philosophy*. Harper & Row.

Noddings, N. (1984). *Caring: A feminine approach to ethics and moral education*.
University of California Press.

Nygren, A. (1953). *Agape and eros*. Westminster Press.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE.

Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.

Seymour, J. L. (2014). *Teaching the way of Jesus: Educating Christians for faithful living*. Abingdon Press.

Shils, E. (1981). *Tradition*. University of Chicago Press.



MATA GURU